

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada artikulasi kritik sosial pada lirik-lirik lagu bergenre *post dangdut electronica* di album *Kewer-kewer* karya grup musik dangdut *Libertaria*. *Post dangdut electronica* merupakan *genre* musik baru yang digawangi *Libertaria* dengan memadukan dangdut dan hip hop dalam mengartikulasikan kritik sosial. Di masa sekarang ini, lagu dangdut bertemakan kritik sosial sangat jarang ditemui. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengungkap makna secara mendalam pada lirik-lirik lagu di album *Kewer-kewer* karya *Libertaria* karena merupakan satu-satunya grup musik dengan *genre post dangdut electronica* yang liriknya berusaha menyampaikan kritik sosial.

Menurut Hidayat (2014) Musik merupakan ungkapan kesenian yang juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pada awalnya musik menjadi media ritual yang digunakan untuk memuja dan menyembah Sang Pencipta. Seiring berjalannya waktu fungsi musik pun beragam. Musik dipandang sebagai refleksi pasif dari fenomena superstruktur pada masalah politik dan ekonomi (Wade 2002 ; Pelinski 2000). Musik relevan secara sosial. Penciptaan pengalaman dan identitas sosial banyak terbukti berkat kontribusi musik (Frith 1996 : Vila 2002 ; Tagg 1999). Tidak hanya semata-mata sebagai hiburan, namun melalui musik, komunikasi secara kolektif dapat tercipta, menjadi inspirasi, mengelola emosi, dan mengasumsikan sikap yang beragam pula.

Industri musik banyak menghasilkan lapangan kerja serta keuntungan besar pada skala global. Musik terus-menerus diproduksi dan diedarkan melalui berbagai media, konser musik, dan seni pertunjukan (Tagg 1999). Hal inilah yang membuat konsumsi musik dengan banyak peminat menjadi gerakan ekonomi yang menguntungkan. Musik dapat disebut relevan secara ekonomi. Musik pun dapat membantu mengartikulasikan perlawanan dan memainkan peran dalam hubungan kekuasaan. Selain itu juga sebagai ungkapan yang

menentang penyalahgunaan kekuasaan sebagai gerakan sosial. Maka musik juga relevan secara politis.

Menurut Stuart Hall dalam Rachmah Ida (2014 : 6), Artikulasi merupakan bentuk koneksi yang dalam kondisi tertentu membuat dua elemen berbeda menjadi satu kesatuan, dengan hubungan yang ditentukan, dan esensial untuk semua waktu. Dalam hal ini makna musik dapat terlahir dari hasil artikulasi antara subjek yang mendengarkannya, liriknya, konvensionalisasi budayanya, pengalaman saat mendengarkan atau memahaminya, dan tingkat keakraban dengan gaya tersebut.

Melalui musik, ekspresi, perasaan, kegelisahan, dan ketidaknyamanan dapat dituangkan dalam bentuk pesan tersirat yang dikemas unik dengan lirik pada sebuah lagu. Sebuah lagu juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman, menjelaskan sesuatu, dan sebagai hiburan, tidak hanya untuk didengar saja. Pesan-pesan pada lagu disampaikan kepada khalayak umum melalui media tertentu bisa dimaknai oleh pendengarnya. Menurut Novanda (2019) Lagu memiliki beberapa karakteristik, fungsi, dan unsur yang sama dengan komunikasi massa. Dalam jurnal Imran (2012), Bitnerr (Rakhmat, 1985) mengatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui media massa dalam jumlah besar kepada masyarakat bisa disebut komunikasi massa.

Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan bermacam-macam, bisa melalui radio, lagu, film dan juga televisi. Karakteristik pada lagu yang juga ada pada ciri – ciri komunikasi massa menurut Suprpto (2009) adalah Pesan bersifat umum, dengan komunikator yang melembaga, komunikasi heterogen, komunikasi berlangsung searah, serta menciptakan keserempakan. Dalam hal ini pada lagu, komunikasi berjalan searah dari musisi ke audiens. Penciptaan lagu dapat pula dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan- gagasan. Menurut Rahardjo (2011:64) Kata yang diucapkan dalam lagu, intonasi, maupun symbol yang diberikan mempunyai maksud tertentu, tidak hanya semata- mata sebagai cara berkomunikasi atau ekspresi pribadi.

Fenomena penciptaan lagu-lagu dan *genre* di Indonesia banyak dipengaruhi oleh selera pasar yang sedang trend. Lagu-lagu Indonesia yang

bertemakan kesedihan, jatuh cinta, kekecewaan atau pengkhianatan banyak diminati oleh masyarakat. Namun tidak semua musisi berjalan mengikuti arus pasar. Beberapa musisi di Indonesia berkarya dengan menyampaikan maksud tertentu seperti kegelisahan yang dirasakan, ekspresi terhadap suatu hal, atau kritik sosial.

Menurut Rusmanto (2016) Para musisi, dengan kreativitas yang dimiliki, menggunakan lagu sebagai media untuk berkomunikasi dengan karya yang dikonsumsi masyarakat sebagai alat kontrol sosial, Permasalahan sosial yang muncul di Indonesia sedikit banyak melahirkan kritikan dari masyarakat tidak terkecuali para musisi. Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2013), Soekanto menyebutkan ada sembilan masalah sosial yaitu masalah kemiskinan, pendidikan, kependudukan, lingkungan hidup kejahatan, disorganisasi keluarga, generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, serta pelanggaran terhadap norma di masyarakat.

Kritik terhadap masalah sosial yang diberikan musisi dituangkan dalam karya seni musik baik audio maupun audio visual. Ideologi yang disisipkan pada *genre* lagu maupun lirik menjadi sesuatu yang dibawa dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Green (2003), dalam lagu, ideologi yang terdapat didalamnya menjelaskan adanya kerusuhan sosial mengenai keadaan dunia.

Mas'oed (1999) mengatakan arti kata kritik secara harfiah adalah tanggapan atau kecaman dengan argumentasi di dalamnya, bisa baik atau tidak, tentang suatu situasi, pendapat, karya, maupun tindakan individu atau kelompok. Baik buruknya kualitas masyarakat secara cermat dapat terlihat dengan pengamatan secara teliti melalui tindakan kritik sosial ini. Suatu keadaan di masyarakat mendapat pengkajian atau penilaian melalui kritik sosial (David, 2003).

Menurut Oksinata (2010:33) Kritik sosial merupakan penilaian atas gagasan lama dengan menyampaikan gagasan baru agar suatu perubahan sosial dapat tercipta. Kritik sosial pun berfungsi sebagai kontrol sosial pada proses bermasyarakat terhadap jalannya sistem dalam bentuk komunikasi ke masyarakat. Terpeliharanya sistem sosial juga berkaitan dengan adanya kritik

sosial ini. Dengan difungsikannya kritik sosial, tindakan sosial atau individu yang menyimpang dari nilai-nilai moral maupun orde sosial cukup dapat dicegah (Astrid:1977).

Di Indonesia musik bernuansa kritik sosial dapat terlihat sejak tahun 1945 saat bangsa Indonesia sedang bergolak meraih kemerdekaan. Disimpulkan dalam buku *100 Tahun Musik Indonesia* (Gagas Media, 2015), Lagu-lagu perjuangan dibagi dalam 4 kategori yaitu Lagu sindiran, Percintaan, Lagu-lagu tanah air berupa mars atau yang bernuansa tenang. Lagu-lagu sindiranlah yang menjadi cikal bakal lagu bernuansa kritik sosial di Indonesia. Salah satu lagu sindiran pada masa itu adalah lagu berjudul “*Ibu, Aku Tak Sudi Tukang Catut*”. Pada zaman itu tukang catut dianggap seseorang yang merugikan perjuangan dan pada lagu ini diceritakan rasa jijik seorang gadis pada tukang catut. Lagu-lagu semacam ini tidak banyak jumlahnya dan tidak diketahui pengarangnya. Lagu sindiran dimaksudkan untuk melukiskan keburukan di masa perjuangan.

Selanjutnya Lagu bernuansa kritik sosial terus bermunculan di Indonesia. Contoh musisi yang karya-karyanya mulai muncul memuat kritik sosial adalah Slank. Slank dengan *genre* musik perpaduan *rock n’ roll*, *reggae*, *blues*, dan *pop* cukup banyak melahirkan lagu-lagu tentang politik, realitas sosial, dunia pendidikan, alam, dan budaya. Lagu-lagu yang dibawakan Slank cenderung memiliki kesan kepedulian, kesederhanaan, dan kritikan dalam berbagai bidang (Oktafian Hadi, 2016). Seperti lagu berjudul “*Seperti Para Koruptor*” (album *The Big Hip*, 2008) yang berisi kritikan bagi para koruptor. Lagu-lagu berjudul “*Cekal, Gosip Jalanan, Bang-bang Tut*, dan *Lapindo*” juga memuat sindiran kala itu. Lagu berjudul “*Gossip Jalanan*” yang dirilis tahun 2004 bahkan pernah menjadi kontroversi karena diduga menghina dan melecehkan orang-orang di lembaga Negara yang merasa tersindir.

Musisi lainnya yang terkenal banyak melahirkan karya musik dengan kritik sosial adalah Iwan Fals. Dengan *genre pop*, *country*, *rock*, dan *folk pop*, Iwan Fals banyak melahirkan lagu-lagu yang menceritakan masa kelam tahun 70 hingga 80-an. Dalam album yang dirilis tahun 1981 dan diberi nama “*Sarjana Muda*” , lirik pada lagu-lagu di dalamnya banyak membicarakan kritikan untuk

masa orde baru (Ainun Nafhah, 2020). Lagu-lagu lainnya berjudul *Bongkar*, *Surat Buat Wakil Rakyat*, dan *Tikus-Tikus Kantor*, adalah beberapa contoh karya Iwan Fals yang berbicara tentang keadaan sosial politik di Indonesia kala itu (Wahyuning Prastiwi, 2017). Iwan Fals melalui lagu berjudul *Tikus-Tikus Kantor*, menggambarkan koruptor seperti tikus-tikus kantor dengan budaya korupsi yang menjamur di Indonesia, yang rakus dan suka bersembunyi di balik meja.

Pada tahun 1995 terbentuk band punk pioneer asal Bali, “Superman Is Dead” (SID) yang banyak membawakan lagu bertema kritik sosial. Seperti pada album “*Black Market Love*” yang banyak bercerita tentang keadaan sosial, keserakahan, kemarahan alam, dan politik. Selain itu band beraliran punk lainnya yang juga menyuarakan kritik sosial melalui musik yaitu Marjinal. Lagu-lagu pada Album ke-3 berjudul “*Marsinah*” banyak terdengar di tongkrongan anak muda hingga pagelaran musik. Walaupun sering gonta-ganti personel, marjinal tetap konsisten untuk berkarya dengan membawa pesan penderitaan rakyat dalam bentuk karya musik.

Awal tahun 2000an band indie bernama “Efek Rumah Kaca” juga banyak menunjukkan respon terhadap peristiwa politik, serta menunjukkan hubungan antar kelas penguasa dan yang dikuasai dengan sudut pandang kontra melalui lagu-lagunya (Agil Setiawan, 2017). Dengan *genre* Pop Indie, beberapa lagu-lagunya yang mengandung kritik politik adalah lagu berjudul *Ada-Ada Saja*, *Lara di Mana Mana*, *Ilmu Politik*, dan lain-lain. Pada Lagu berjudul *Lara di Mana- Mana*, Efek Rumah Kaca seolah menampilkan gambaran korban buah intrik politik dengan penderitaan rakyat kelas bawah akibat kematian seseorang secara ekonomi, sosial, dan politik karena tidak berdaya melawan penguasa. Lagu lainnya berjudul *Ada-Ada Saja* menunjukkan praktik pertentangan antara penguasa dengan yang dikuasai.

Tidak hanya musik bergenre rock, punk, pop, dan pop folk, lagu bergenre dangdut di Indonesia pun turut berisi kritik sosial, seperti lagu-lagu karya Rhoma Irama. Beberapa lagunya seperti *Hak Asasi*, *Emansipasi Wanita*, *Rupiah*, *Euforia*, *Indonesia*, dan *Judi* menggambarkan fenomena- fenomena sosial,

nasionalisme, dan religious. Selain Rhoma Irama, lagu bertemakan kritik sosial bergenre dangdut belum ditemukan pada musisi dangdut lainnya kecuali Rita Sugiarto.

Musik dangdut menjadi musik yang cukup populer di Indonesia. *Genre* dangdut mulai dikomersialkan pada tahun 1970, dan dianggap sebagai industri yang cukup menguntungkan, mempunyai ciri khas (Frederic 1982 : 125). Pada akhir tahun 1990-an, musik dangdut mulai sering dipertunjukkan pada orkes di desa-desa hingga pasar malam. Image musik dangdut sebagai hiburan “kelas bawah” mulai tertanam di benak masyarakat, sedangkan musik pop dan rock menjadi musik yang terkesan modern dan disukai anak muda pada masa itu (Munajat, 2017). Karena kepopulerannya, musik dangdut lantas memiliki banyak pendengar di seluruh nusantara bahkan bisa dibilang musik asli bangsa Indonesia. Hal ini pun tercermin pula dalam lagu karya project pop berjudul “Metal vs Dangdut” dengan potongan lirik berbunyi “dangdut is the musik of my country” (Munajat, 2017).

Seiring berkembangnya waktu, penggemar musik dangdut semakin bertambah dengan kemunculan musisi-musisi muda seperti Via Vallen, Safira Inema, Happy Asmara, dan Denny Caknan yang banyak membawakan lagu-lagu bertema percintaan. Berbagai lapisan masyarakat pun turut menikmati musik dangdut ini, sehingga bisa dibilang musik dangdut dapat menjangkau berbagai usia dan kelas sosial masyarakat melalui berbagai media baik konvensional maupun digital. Lagu dangdut bertema percintaan memang banyak digandrungi oleh masyarakat. Namun lagu-lagu dangdut dengan kritik sosial sangat jarang ditemukan, selain lagu yang dibawakan Rhoma Irama saat era orde baru dan Rita Sugiarto.

Dalam buku “Dangdut Stories : A Social and Musical History of Indonesia’s Most Popular Music” oleh Andrew N. Weintraub (2010) Rhoma Irama menjadi musisi Indonesia yang paling berpengaruh di tahun 1980-an. Selain itu ia juga musisi dangdut yang sudah menciptakan sekitar 500 lagu dangdut. Kepopuleran Rhoma Irama tidak hanya di Indonesia saja. Ia juga kerap kali tampil di Brunei, Malaysia, Singapura, dan Amerika. Dalam musiknya,

Rhoma irama banyak menyisipkan berbagai pesan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tentang moral, hubungan percintaan, sosial, dan politik.

Rhoma irama menggunakan dangdut sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, yang selanjutnya tidak ditemui pada musisi dangdut saat ini. Selain itu Rita Sugiarto lewat lagu berjudul Sasaran Emosi juga berusaha untuk menyampaikan kritik pada perilaku yang dilakukan pria kepada istrinya yang termasuk dalam KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Melalui lagu ini digambarkan seorang istri yang mengungkapkan isi hatinya atas perilaku KDRT yang sering terjadi dengan pihak perempuan yang menjadi korbannya (Anggraini, 2012). Selain Rhoma Irama dan Rita Sugiarto, Pada era itu tidak ditemui musisi Indonesia lainnya yang turut menyampaikan kritik sosial melalui lagu-lagu dangdut.

Pada masa sekarang tidak pula ditemui musisi yang memadukan *genre* dangdut untuk menyampaikan kritik sosial selain Grup musik dangdut bernama Libertaria. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengungkap artikulasi kritik sosial pada Album karya grup musik dangdut Libertaria. Pada awalnya Libertaria cukup mendapat perhatian masyarakat lewat performance singkatnya dengan lagu *Ora Minggir Tabrak* yang terdapat dalam salah satu *scene* di film "Ada Apa Dengan Cinta 2" (2016). Libertaria merupakan duo elektronika asal Yogyakarta yang beranggotakan musikus hip hop Marzuki Mohammad (Kill the Dj) dan Balance Perdana dengan musik beraliran *post dangdut electronica*. Post Dangdut Elektronika merupakan *genre* musik gabungan antara musik dangdut dan electronic dance musik (EDM).

Dalam hasil wawancara republika.co.id (2016) bersama Marzuki, Marzuki mengaku memilih dangdut karena *genre* dangdutlah yang ia anggap dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah. Dipadukan dengan *genre EDM*, lagu-lagu

Karya Libertaria menjadi sangat khas dengan *genre* baru bernama *post dangdut electronica* yang belum banyak terdengar di Indonesia. *Genre* ini merupakan *genre* dangdut baru yang berbeda dengan dangdut Rhoma Irama ataupun Rita Sugiarto. Lagu-lagu karya Libertaria banyak berisi kritik sosial tentang ketidakbecusan Negara dan pesan keresahan, yang disampaikan pada Album “*Kewer-Kewer*”

Dalam wawancara bersama *brilio.net* (2016), Marzuki mengaku ingin berkomunikasi melalui bahasa yang sederhana lewat musik dangdut yang terkesan lebih keren dan mudah diingat banyak orang dengan sentuhan elektronika dan hip-hop. *Genre* post dangdut elektronika ini menggunakan sound-sound yang lebih modern dan bebas sehingga berbeda dengan dangdut asli, namun masih bisa diterima dengan penikmat musik dangdut di Indonesia. Pada tahun 2016, Libertaria merilis album berjudul “*Kewer-kewer*”. Menurut Marzuki, *kewer-kewer* dalam kamus bahasa Jawa memiliki makna situasi yang tidak bisa berdiri tegak, tidak bisa dikontrol lagi atau sempoyongan.

Dalam album *Kewer-kewer* yang juga berkolaborasi dengan musisi lainnya, terdapat sepuluh lagu diantaranya yaitu *Teruslah Bekerja* (feat. Glenn Fredly) *Kewer-Kewer* (feat. Riris Arista), *Orang Miskin Dilarang Mabuk* (feat. Farid Stevy), *Rakyat Bergoyang* (feat. Molimo Choir), *Citra Itu Mahal* (feat. Riris Arista), *Interupsi* (feat. Riris Arista), *Mari Mari* (feat. Riris Arista, Heruwa, Paksi Raras), *Nyalakan Api* (feat. Riris Arista), *Jalur Pantura* (feat. Paksi Raras), dan *DNA* (feat. Riris Arista, Brodod). Album ini masuk nominasi pada AMI Awards dengan kategori album dangdut kontemporer terbaik. Lagu-lagu pada album *Kewer-kewer* bisa didengarkan dan diunduh gratis melalui soundcloud, karena menurut Libertaria, semua masyarakat berhak untuk menikmatinya secara gratis.

Dalam album ini Libertaria turut menambahkan kritik sosial di dalamnya seperti kehidupan rakyat jelata modern, ketidakadilan sosial, korupsi, dan era digital. Peneliti memilih tiga lagu dari album *Kewer-kewer* untuk dijadikan sebagai objek penelitian, diantaranya *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-kewer*. Alasan peneliti memilih objek penelitian tiga lagu tersebut

adalah karena ketiga lagu tersebut cukup mewakili pesan-pesan kritik sosial dalam liriknya, dan berhubungan dengan fenomena nyata di Indonesia. Seperti Lagu “*Orang Miskin Dilarang Mabuk*” yang dibuat atas respon terhadap RUU Minol yang masuk ke dalam Prolegnas, dan *Interupsi* yang dalam liriknya terdapat kalimat “papa minta saham” dimana berkaitan dengan kasus Freeport tahun 2015, serta lagu *Kewer-kewer* yang merupakan lagu utama dalam album *Kewer-kewer* ini yang juga berbicara tentang kesetaraan.

Peneliti tertarik melakukan analisis pada lagu karya Libertaria karena *genre* yang diperkenalkan oleh grup musik ini sangat jarang bahkan belum ditemukan musisi-musisi lain yang juga mengusung *genre* seperti Libertaria dalam lagu yang berisi pesan kritik sosial pada liriknya. Dibalik teks lirik terdapat fenomena sosial yang relevan terhadap kondisi dan konteks sosial politik di Indonesia. Selain itu, Libertaria tidak hanya menyampaikan kritik sosial melalui liriknya saja, tetapi juga melalui gerakan yang dinamai “goyang *Kewer-kewer*”. Goyang *Kewer-kewer* menjadi viral di sekitar tahun 2016an, dan seringkali dijadikan gerakan senam di kalangan ibu-ibu, lomba agustusan di kampung, dan lomba-lomba lain sehingga semakin terkenal di kalangan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Libertaria mengartikulasikan kritik-kritik sosial melalui lirik lagu bergenre *post dangdut electronica* yang mereka ciptakan?

Penulis membatasi penelitian pada Lirik di lagu berjudul *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-Kewer* Karya grup musik dangdut Libertaria karena dianggap cukup merepresentasikan keseluruhan isi album

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna dibalik lirik lagu bergenre *post dangdut electronica* karya Libertaria yang berusaha mengungkap

keinginan masyarakat yang selama ini tidak diwadahi oleh media massa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk menambah rujukan baru bagi kajian studi komunikasi tentang musik yang mengangkat kritik sosial, dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk menambah kepekaan pembaca terhadap berbagai fenomena sosial yang dikritisi melalui musik, juga sebagai wujud dari pemanfaatan kajian media dan budaya komunikasi melalui seni musik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Hilfani Shalihah yang berjudul Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Biru” pada Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca (2017), Penelitian oleh Bahiroh Adilah (2021) yang berjudul Wacana Relasi Kuasa antara Negara dan Rakyat dalam Lirik Lagu Milik Band .Feast (Analisis Wacana Kritis Lagu Kami Belum Tentu dan Padi Milik Rakyat), Penelitian oleh Satrio Wiboyo (2018) berjudul kritik sosial dalam lirik lagu band captain Jack, Penelitian oleh Muharam Yuliansyah (2015) berjudul Musik Sebagai Media Perlawanan dan Kritik sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono).

Penelitian-penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan karena terdapat kesamaan pokok bahasan yaitu dalam hal musik sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Namun perbedaan terletak pada objek yang diteliti, dan metode penelitian yang digunakan.

1.5.2 Musik sebagai Media Kritik Sosial

Menurut Akbar (1997 : 44) salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagai kontrol dalam masyarakat terhadap jalannya proses bermasyarakat atau sebuah sistem disebut kritik sosial. Tidak dapat dipungkiri perubahan pada kondisi sosial dalam masyarakat akan terjadi dan bisa pula tidak akan terjadi. Jika terjadi perubahan, dengan arah yang buruk atau tidak mengalami perubahan sama sekali dan dianggap berefek buruk maka hal ini dapat menjadi sumber atau pemantik munculnya kritik-kritik sosial dari masyarakat. Akbar (1997 : 45) berpendapat, kritik sosial dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru dalam perubahan sosial yang diidamkan masyarakat dan sebagai sarana komunikasi dengan menilai gagasan-gagasan lama.

Terkadang kritik sosial dianggap subversif, menentang, dan tidak percaya dengan sistem pemerintahan yang sedang berjalan. Kritik sosial yang terkandung dalam narasi-narasi melalui pers saat orde baru dilarang oleh pemerintahan Soeharto. Setelah reformasi, Larangan-larangan seperti ini sudah tidak berlaku lagi. Hak kebebasan berpendapat dijunjung tinggi sehingga cara masyarakat semakin beragam dalam menyampaikan pendapatnya di ruang publik.

Alternatif penyampaian kritik sosial yang banyak digunakan, cukup disukai, dan mudah diterima masyarakat adalah melalui karya seni, seperti seni musik, film, video, dan sebagainya. Menurut Smiers (2009 : 5) seni merupakan ekspresi-ekspresi kesenangan, kekuasaan, kemarahan, ketakutan, sinisme, hasrat, yang merupakan bagian dari perjuangan yang bisa dibagikan ke orang lain, berdasarkan ekspresi atau pemikiran mana yang ingin ditunjukkan.

Camus (2017:9) berpendapat, kritik sosial yang disampaikan melalui seni dapat dipahami sebagai pemberontakan serta ketidakpatuhan terhadap sistem yang tidak berjalan sebagaimana mestinya atau perubahan yang tidak diinginkan. Seni, seperti halnya pemberontakan, melawan dan menentang hal-hal yang tidak sejalan dengan ideologinya melalui penciptaan suatu karya. Karya inilah yang akan dikomunikasikan kepada penikmatnya agar bisa turut sepakat dan

merasakan hal yang sama terhadap keresahan tersebut. Pemberontakan para seniman ini dicurigai mengandung penegasan yang sama dengan kaum tertindas terhadap kenyataan dunia dan bagi kaum revolusioner-totalitarian.

Menurut Sumardjo (1982 : 12), melalui sebuah karya, kritik dilakukan berdasarkan apa yang terjadi di sekitar pengarangnya. Kegelisahan pengarang ini juga bermula dari kegelisahan yang dirasakan masyarakat. Aspirasi yang muncul juga menjadi keinginan dari pengarang yang mewakili aspirasi masyarakat. Maka dari itu sebuah karya yang berisi penderitaan, dan harapan-harapan ini muncul untuk disampaikan dan terhubung dengan masyarakat. Selain itu Thawaites, Davis, dan Mules (2009 : 113) berpendapat bahwa penciptaan karya seni termasuk seni musik terkadang berkaitan antara pencipta lagu dengan hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam seni musik para musisi melalui elemen-elemen musik seperti lirik, estetika musik, juga melodi mengartikulasikan bentuk kritik sosialnya. Seni musik menjadi budaya populer yang saat ini mudah diterima dan banyak digemari. Menurut Leon Trotsky (2017 : 42) para musisi secara otomatis menemukan metode mereka sendiri juga pendekatan-pendekatan untuk membebaskan rakyat juga kelas yang tertindas, seperti dengan memaksimalkan lirik dan musiknya dalam menyampaikan perjuangan dan pemberontakan melalui kritik-kritiknya

Menurut Smiers (2009:9) secara tidak langsung para musisi menyampaikan nilai-nilai ideologis dan kritik sosial tertentu menggunakan musik atau lagu sebagai media penyampaiannya. Musik inilah yang diibaratkan Smiers sebagai bahan bakar pemicu api ketegangan sosial yang telah eksis, sehingga kepekaan dari masyarakat atau musisi musisi lain yang ikut terpicu akan meningkat terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi.

Musisi Indie Libertaria sengaja bereksperimen dengan *genre* baru yaitu post dangdut elektronika untuk menciptakan musik segar yang cocok didengar oleh semua kalangan dengan lirik berisi kritik sosial dengan harapan pesan dapat tersampaikan namun tetap dapat menghibur para penikmatnya.

1.5.3 Lirik lagu

Dalam sebuah lagu terdapat lirik lagu sebagai alur cerita dan tema. Dalam sebuah lirik dapat berupa curahan perasaan pribadi yang disusun menggunakan kata-kata hingga membentuk suatu kesatuan makna. Menurut Sanjaya (2013), lirik lagu yang dibuat pencipta atau penyair dapat berupa pengalamannya yang diekspresikan tentang hal-hal yang dialaminya, dilihat, maupun didengar. Permainan bahasa dan kata-kata tak jarang menjadi kekhasan dan daya tarik bagi pendengar terhadap lirik tersebut.

Penggunaan melodi dan notasi musik menjadi pelengkap untuk memperkuat lirik lagu serta permainan bahasa. Permainan bahasa dapat berupa gaya bahasa, permainan vocal, serta makna yang terbentuk di benak pendengar sehingga membuat pendengar terbawa tentang apa yang ada dipikiran pengarang saat menciptakan lirik dalam sebuah lagu.

Lirik dalam sebuah lagu seringkali dianggap sebagai puisi. Menurut Jan Van Luxemburg (1989) teks-teks puisi dapat bersifat pepatah, doa, semboyan politik, dan syair-syair lagu, tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra. Rachmat Djoko Pradopo (1990) juga berpendapat bahwa puisi lahir melalui interpretasi pengalaman manusia dan rekaman yang diwujudkan dalam bentuk yang berkesan. Puisi diungkapkan dan disusun dengan kekuatan bahasa yang bersumber dari pikiran (Herman J Waluyo : 1987).

Lirik lagu yang mana terkait dengan bahasa, tidak semuanya dapat dimengerti oleh khalayak, maka diperlukan penelitian untuk membedah isi dan pemaknaannya. Sebagai media pesan, lirik pada musik merupakan bentuk konkretnya. Maka pada penelitian ini, lirik lagu pada album *Kewer-kewer* milik Libertaria menjadi media tempat kritik sosial diartikulasikan.

1.5.4 Industri Musik Indie

Seiring berjalannya waktu, Industri musik Indie semakin berkembang pesat di Indonesia, dengan ditandai kemunculan band-band dan label Indie yang semakin beragam. Indie sendiri adalah singkatan dari independen yang berarti bebas atau mandiri. Menurut Andrews (2006) istilah indie, baik pada seni musik,

film, atau sastra dibuat di luar label mainstream dan tanpa pembiayaan perusahaan. Industri musik Indonesia banyak didominasi oleh label-label major/besar dan biasa disebut industri musik mainstream. Dalam konteks ini, istilah mainstream merupakan industri yang mapan yang menjadi tempat band-band bernaung mengikuti arus utama atau label besar. Band-band inilah yang terjamin dalam hal promosi dan distribusi karena tergabung dalam label besar.

Dominasi dari label major mulai dirasakan oleh para musisi, sehingga merepresi musisi yang tidak tergabung di dalamnya. Maka dari itu muncullah istilah indie sebagai gerakan perlawanan dalam bermusik terhadap industri musik mainstream. Lagu dan album yang diproduksi musisi indie dilakukan secara mandiri mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikannya dengan biaya sendiri. Seiring bertambahnya musisi-musisi indie di Indonesia secara bersama-sama menciptakan label sendiri yang disebut label indie. Dengan proses berkarya yang dilakukan secara bebas dan mandiri (Rez, 2008 : 26), Label indie menjunjung semangat DIY (Do it Yourself).

Dalam Industri musik, terdapat tiga jenis label rekaman (Anggit, 2017), antara lain :

a. Label major

Label major banyak dimiliki oleh para pengusaha elit dengan dana besar untuk debut musisi di bawah naungannya. Major label di Indonesia dibagi menjadi dua bagian, yaitu label Major Internasional (Warner, EMI, Sony BMG, Universal, dan lain-lain) dan Label Major local (Nagaswara, Trinity Optima, Aquarius Musikindo, Musika Studio's)

b. Label Indie

Contoh label indie di Indonesia yaitu Darlin Records, Kolibri Records, Aksara Records, deMajors, dan lain-lain. Sebagian orang mendeskripsikan label ini sebagai musik yang bebas tereksplorasi, yang dipromosikan dengan anggapan non-mainstream, dan sebagian lagi mendeskripsikannya

sebagai label yang tidak mengikuti jalur label major dengan jalur distribusi alternative sendiri

c. Label net

Label net (internet label) merupakan inovasi baru dalam mendistribusikan musik secara digital. Hal ini seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga menghasilkan inovasi baru sebagai sarana promosi musik, seperti melalui media sosial. Contoh label net di Indonesia yaitu Inmyroom Records, Yes No Wave Musik, dan lain-lain.

Terlepas dari label-label lainnya, beberapa musisi yang berkarya melalui jalur indie mempunyai beragam alasan, seperti tidak mau diatur pasar dan korporasi yang hanya ingin mendapatkan keuntungan, memang belum mempunyai akses ke media mainstream, ataupun mempunyai ideologi yang kuat untuk berkarya sesuai tujuan masing-masing dan tidak ingin membuat lagu karena tuntutan pasar atau yang memang tidak mereka sukai (Izzati, 2014). Bahkan tak jarang pula musisi-musisi yang sebelumnya tergabung dalam major label memutuskan untuk berpindah ke indie label, seperti Sheila On 7, Project Pop, Andien, dan Naif. Selain itu ada pula musisi-musisi yang mendirikan label sendiri seperti Sandhy Sandoro (Sondoro Musik), Glenn Fredly (Musik Bagus), dan Slank (Slank Record). (Boeton, 2017)

Dalam wawancara bersama JawaPos.Com, alasan Andien yang sudah berkarya selama 17 tahun di bawah naungan major label namun memutuskan untuk memproduksi album ketujuhnya secara independen adalah ingin bermusik secara jujur, dan tidak memikirkan pandangan orang mengenai karyanya tersebut (Ded, 2017). Pada masa sekarang ini, jalur independen musisi dinilai lebih bebas berkarya tanpa batasan dari pihak label. Hal inilah yang juga menjadi pilihan beberapa musisi untuk menyampaikan kritik sosial melalui karya-karyanya yang diproduksi secara independen, seperti Efek rumah kaca, Navicula, .Feast, dan Libertaria.

1.5.5 Teori yang berkaitan dengan Kritik Sosial

“Kritik” merupakan suatu penilaian tentang hal yang diungkapkan baik lisan maupun tulisan (Sanjaya, 2013). Sedangkan “Sosial” merupakan kaitan antara proses sosial dan hal-hal seperti perilaku interpersonal (Soekanto, 2006 : 464). Kritik sosial dapat dikatakan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masalah interpersonal, disampaikan melalui lisan atau tulisan, dengan tujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

Menurut Astrid dalam Sugihasti : 12, kritik sosial dapat berupa penilaian terhadap situasi masyarakat secara ilmiah. Menurut Rendra (2001 : 15), kritik sosial dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan dapat menjadi masukan yang menyegarkan. Jassin dalam Tjahjono, (1988 : 171) berpendapat bahwa kritik dapat berupa tanggapan serta komentar mengenai persoalan manusia yang dijiwai subjektivitas pengarang.

Pada awalnya kata kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno “krinein” yang secara etimologi berarti memberikan pendapat, pertimbangan nilai, dengancanalisis dan alasan, serta interpretasi dan pengamatan (Williams, 1983 : 85). Dari definisi ini dapat digambarkan bahwa kritik terbuka untuk diperdebatkan, mengundang kontradiksi, dan mencoba untuk meyakinkan orang lain. Eagleton (2003:70) mengatakan bahwa kritik menjadi bagian dari tukar pendapat pada publik, dengan cara-cara analisis yang dilibatkan dan pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.

Egleton juga berpendapat bahwa kritik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, membantu memperbaiki pekerjaan, dan memperluas apresiasi dengan masalah pengevaluasian dan analisa masalah. Menurut Williams (1983 : 85 - 86) sejak masa awal perkembangannya, pengertian kritik mengarah pada kecaman dan penilaian dan kecaman terhadap kesalahan. Pengertian kritik pada abad kedua puluh mulai berkembang pada konotasi ungkapan ketidaksetujuan dan keberatan terhadap suatu hal.

Hasil penelitian yang telah terpilih dan baku, bersumber dari satu kelompok sosial tertentu maupun secara pribadi yang digunakan untuk

menanggapi dan berdialog dengan lingkungannya dapat disebut kritik sosial. Burhan Nurgiyantoro (2005:331) mengatakan bahwa kritik sosial akan lahir saat terjadi hal-hal yang kurang berkenan di masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Kritik-kritik sosial ini pun lahir dengan mencakup kehidupan sosial di negara ini seperti hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungannya, dengan kelompok sosialnya, penguasa, maupun institusi.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, maka kritik dapat diartikan sebagai aktivitas sosial yang dilakukan sekelompok orang atau individu dengan maksud dan tujuan tertentu untuk menilai dan mengkaji kondisi suatu masyarakat. Maka dari itu kritik sosial dapat berupa kecaman terhadap keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Kontrol sosial pun timbul seiring perjalanan sistem serta proses bermasyarakat dengan kritik sosial sebagai alat dalam menjalankannya sesuai nilai dan norma yang berlaku. Kontrol sosial diperlukan ketika timbul masalah masalah sosial yang meresahkan khalayak.

Menurut Soekanto (1992 : 79) setiap perubahan akan menumbuhkan suatu masalah baik besar maupun kecil. Masalah ini akan ada ketika harapan masyarakat tidak sesuai dengan kenyataannya. Sejalan dengan hal ini, Abdulsyani (2012 : 193) berpendapat bahwa nilai-nilai yang tidak terpenuhi juga unsur kebudayaan yang mengalami perubahan hingga menyebabkan masyarakat terganggu dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah-masalah sosial ini bisa berupa kebutuhan-kebutuhan biologis atau sosial yang tidak terpenuhi. Kebutuhan sosial yang bermasalah bisa disebabkan karena ketidakseimbangan dalam masyarakat, dan masalah kebutuhan biologis dapat timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makanan, minuman, dan lain sebagainya.

Soekanto (1990 : 395) berpendapat bahwa pada hakikatnya masalah sosial muncul karena adanya gejala-gejala yang menyebabkan kekecewaan dan tidak dikehendaki. masalah sosial ini muncul karena ada ketidaksesuaian unsur kebudayaan masyarakat. Dalam keadaan normal kesesuaian antara lembaga kemasyarakatan yang terintegrasi secara harmonis antara lain : rumah tangga, kebiasaan, politik, moral, agama, ekonomi, dan pendidikan. Permasalahan sosial

akan timbul jika distribusi aspek tidak merata.

Cara mengatasi permasalahan sosial bisa dengan mengemukakan kritik. Sejalan dengan teori tindakan yang disampaikan oleh Talcott Parsons (Beilharz, 2003 : 293), tindakan merupakan perilaku yang diikuti “upaya” subjektif serta keadaan yang dianggap “ideal” yang telah ditetapkan secara normatif untuk lebih dekat dengan tujuan yang membawa kondisi situasional.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah sosial yang dapat terjadi di masyarakat yaitu politik, ekonomi, disorganisasi keluarga, moral, kebudayaan, pendidikan, dan agama. Masalah-masalah inilah yang nantinya memunculkan kritik sosial sebagai kontrol dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik sosial dalam hal ini terdapat pada lirik pada lagu-lagu di album “*Kewer-kewer*” karya Libertaria yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

a. Kritik Sosial Masalah Politik

Kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang timbul karena adanya ketimpangan terhadap aspek-aspek politik seperti kekuasaan, kewenangan, dan pengaruh. Sejalan dengan Stephen Sanderson (1993 : 295-296) yang mengatakan bahwa mekanisme politik terbagi menjadi tiga aspek yaitu kekuasaan, kewenangan, dan pengaruh. Pengaruh merupakan hasil dari interaksi sosial yang erat dengan suatu proses informal kontrol sosial yang ketat. Seorang pemimpin yang punya pengaruh hanya bisa menghimbau dan menganjurkan, tanpa ada kemampuan memaksa orang lain untuk mematuhi perintahnya.

Dalam pemerintahan, mekanisme lainnya yang harus dijalankan adalah kekuasaan (power). kekuasaan memiliki unsur mengendalikan orang lain dan memadamkan perlawanan, yang tidak terdapat oleh aspek pengaruh. Aspek lainnya dalam mekanisme politik yaitu kewenangan (authority). Kewenangan merupakan kemampuan untuk menggunakan kekerasan untuk mengendalikan kepatuhan pada peraturan atau kebijakan. Aspek-aspek ini harus dijalankan sesuai prioritas masing-masing aspek dan memiliki porsi tersendiri. Jika ada aspek yang lebih mendominasi, maka akan timbul masalah sosial sebagai buah dari ketimpangan aspek politik.

b. Kritik sosial masalah Ekonomi

Kritik sosial masalah ekonomi merupakan kritik yang muncul karena ketimpangan ekonomi di masyarakat seperti kurangnya lapangan pekerjaan, tingginya bahan pokok, dan banyaknya pengangguran. Sumaatmadja (1980 : 77) mengatakan bahwa masalah ekonomi menyangkut bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini masih banyak sekali ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dalamnya.

Karl Marx (Beilharz, 2003 : 2) berpendapat bahwa ekonomi meskipun tidak dominan sangat berpengaruh sebagai instansi determinan, karena ekonomi menjadi penting ketika belum ada kesetaraan dalam masyarakat dalam hal tingkat. Ketika keadaan ekonomi di masyarakat sudah mapan, maka faktor lain dapat menjadi prioritas yang lebih diutamakan seperti moral, budaya, dan sebagainya.

c. Kritik sosial disorganisasi keluarga

Adanya disorganisasi keluarga dapat memunculkan kritik sosial terkait masalah keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul karena konflik sosial yang terjadi karena ada faktor ekonomi maupun perbedaan pandangan.

Soekanto (1990 : 44) disorganisasi keluarga merupakan buah dari kegagalan anggotanya untuk memenuhi kewajiban sesuai peranan sosialnya, dan terjadi perpecahan keluarga sebagai satu unit. Melalui kritik, harapannya konflik disorganisasi keluarga dapat tercipta keluarga yang harmonis dan masalah keluarga dapat terselesaikan.

d. Kritik sosial masalah moral

Kritik sosial masalah moral merupakan kritik yang bertujuan untuk mengkritisi nilai moral dan menyampaikan nilai kebenaran yang tidak memperhatikan norma dan segi kemanusiaan dalam masyarakat. Menurut Salam

(1997 : 2) moral merupakan penilaian baik atau buruk pada sesuatu, Penilaian dipengaruhi etika yang ada dalam masyarakat. etika sendiri merupakan sikap kritik dalam merealisasikan moralitas tersebut. Perbedaan pendapat dalam memandang moral bisa jadi berbeda karena adanya perbedaan sikap etis antara satu orang dengan lainnya.

Moral bisa dikatakan sebagai sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik. yang terbentuk dari nasihat, peraturan, wejangan, perintah, dan semacamnya dan diwariskan melalui kebudayaan ataupun agama.

e. Kritik sosial masalah Kebudayaan

Kritik sosial masalah kebudayaan merupakan kritik yang dimunculkan saat terdapat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (2002: 180) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, hasil karya manusia, tindakan, dalam rangka dijadikan pembelajaran dan kepemilikan bersama dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan timbul karena ada interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Bronislaw Malinowski (Soekanto, 1990 : 153) membagi unsur pokok kebudayaan dengan empat komponen antara lain : sistem norma, alat-alat dan lembaga petugas pendidikan, organisasi ekonomi, serta organisasi kekuatan.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut mempengaruhi kebudayaan, salah satunya dengan unsur norma. Pengaruh unsur norma yang mempengaruhi kebudayaan di suatu daerah bisa jadi berbeda dengan daerah lainnya. Permasalahan dalam masyarakat dapat muncul karena adanya berbagai pendapat, baik pro atau kontra terhadap hasil dari kebudayaan..

f. Kritik sosial masalah Pendidikan

Kritik sosial masalah pendidikan merupakan kritik yang muncul karena ada masalah terkait pendidikan, entah dari faktor pendidik, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat atau anak didik. Dari segi faktor pendidik, masalah yang dapat timbul adalah masalah kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan ekonomi, skill, kepribadian, sikap, kewibawaan, kesehatan, dan

sebagainya. Permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik bisa berupa masalah kemampuan ekonomi keluarga, kepribadian, bakat dan minat, intelegensi, sikap, pertumbuhan dan perkembangan, pergaulan, dan sebagainya.

Sumadja (1980 : 89) mengatakan bahwa pada umumnya pendidikan adalah hasil dari pembentukan kemajuan ilmu, kehidupan sosial, kemajuan teknologi, hingga kepribadian. Menurut Ahmadi et. al, (2001 : 98) pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, maka masalah pendidikan sangat penting, baik dalam berkeluarga, berbangsa, dan bernegara.

g. Kritik sosial masalah Agama

Agama merupakan kepercayaan yang berisi norma dengan sifat kekal, juga berbagai peraturan yang mengatur bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. (Salam, 1997 : 179). Agama sebagai norma abadi yang mempengaruhi perkembangan budaya, juga dijadikan petunjuk dalam aspek kehidupan lainnya

Kritik sosial masalah agama merupakan kritik yang muncul karena pondasi iman yang lemah, diikuti dengan ketidakmampuan untuk menjauhi larangan-Nya sehingga menimbulkan penyelewengan yang juga mengakibatkan masalah sosial.

1.5.6 Semiotika Ferdinand De Saussure

Menurut Lacey (1998 : 56) dalam Rachmah Ida (2014) metode untuk menganalisa tanda-tanda disebut Semiotika. Perangkat analisis diberikan oleh pendekatan semiotik kepada peneliti melalui objek-objek yang diamati. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang secara etimologis berarti tanda. Suatu hal yang mengindikasikan adanya hal lain dapat disebut tanda. Studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa membentuk pikiran dan persepsi manusia dengan pengaruh dominan tentang dunia dapat dipelajari dengan semiotika.

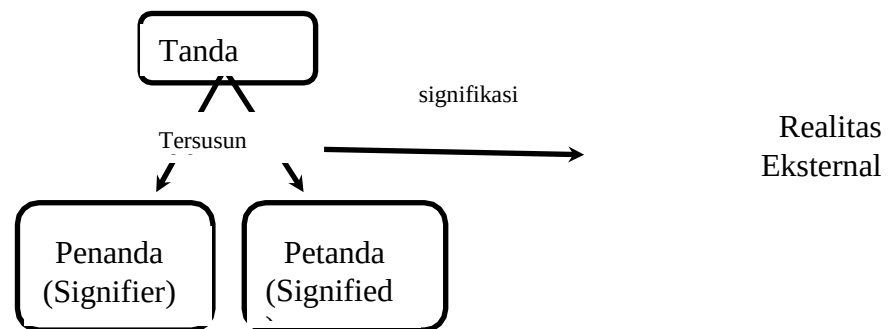
Menurut Indriawan (2011 : 5) semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa, kebudayaan, deretan objek, dan sebagai tanda.

Analisis semiotika bersifat paradigmatis dengan mengulik makna pada hal-hal yang bersembunyi di balik teks. Ketika seseorang merasakan adanya sesuatu yang membuatnya bertanya-tanya saat membaca teks/wacana tertentu, maka analisis semiotika dapat dipergunakan untuk mengungkap makna tersebut.

Semiotika menganggap bahwa fenomena-fenomena sosial, kebudayaan, dan masyarakat merupakan tanda-tanda. Sistem pengkajian tanda ini dapat digunakan untuk mempelajari konvensi-konvensi, aturan-aturan, yang memungkingkan suatu tanda mempunyai arti. Pada awalnya semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure dan Charles Pierce di Amerika yang juga seorang ahli linguistik. Teori-teori mereka dinamakan “*semiology*” dan “*semiotics*” yang berarti tanda. Menurut Lacey (1998 : 57) Dalam studi tentang bahasa dan media, semiotic adalah disiplin yang penting di dalamnya. Bapak Semiotika modern, Ferdinand De Saussure membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*). Pembagian ini berdasarkan konvensi yang disebut signifikansi.

Saussure berpendapat bahwa pendekatan semiotika mengembangkan dasar teori linguistik umum. Bahasa dianggap sebagai sistem tanda. Budiman, (1999) berpendapat bahwa tanda-tanda seperti tanda-tanda kebahasaan memiliki dua buah karakteristik yaitu bersifat arbitrer dan linier. Unsur pokok dalam bahasa dan tanda mempunyai dua bagian. Bagian ini terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* merupakan persepsi dari bentuk fisik tanda, bisa berupa visual, selera atau material, dan akustik. Sedangkan *signified* merupakan konsep mental dengan diasosiasikan pada objek.

Gambar 1.1 Visualisasi Model Saussure



Sumber : Fiske, John, 1990:66. *Cultural and Communications studies*.

Saussure juga menekankan bahwa makna pada tanda harus disesuaikan dengan konteks penggunaan tanda. Jadi makna tidak berdiri sendiri namun akan terjadi dari konteks yang berlaku (Lacey, 1998). Struktur fundamental atas hubungan langue (aturan tata bahasa) dengan parole (artikulasi tanda). membantu penegasan timbulnya makna.

Saussure juga berbicara tentang denotatif dan konotatif. Pada level pertama signifikansi lah denotasi beroperasi. Denotasi berarti makna sebenarnya sesuai dengan kamus, misalnya kata “anjing” berarti hewan berbulu, menggonggong, dan berkaki empat. Sedangkan konotasi merupakan makna kultural yang melekat pada terminologi. Seperti mawar merah yang mempunyai konotasi tanda dari cinta yang berapi-api dari hubungan perempuan dan laki-laki.

Saussure membuat dua axis (arah) untuk memperjelas struktur makna. Axis tersebut adalah vertikal dan horizontal yang menjadi dimensi dalam sistem tanda. Garis vertikal identik dengan synchronic dan horizontal identik dengan diachronic. Synchronic merupakan kata yang diucapkan atau tertulis, sedangkan diachronic merupakan kalimat yang menjelaskan kata yang tertulis atau terucap. Dalam synchronic diachronic cara memaknai tergantung perspektif yang dibawa tentang kata yang dimaknai.

Selain itu *saussure* juga mengembangkan pemikiran mengenai langue yang memiliki dua aksis. dua axis ini disebut sintagma dan paradigma. Sintagma sebagai sekuen atau urutan, dalam hal ini menjadi garis horizontal sedangkan Paradigma adalah garis vertikal yang berhubungan dengan asosiasi. (Lacey, 1998 : 62)

Pada penelitian ini Semiotika Ferdinand De Saussure akan digunakan untuk menganalisis kritik sosial yang diartikulasikan melalui lirik pada lagu-lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-kewer* yang terdapat pada album “*Kewer-kewer*” karya grup musik dangdut Libertaria, dengan menggunakan tahapan analisis pada penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan signifikansi pada lirik lagu-lagu tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kritik sosial yang diartikulasikan pada lirik-lirik lagu karya grup musik dangdut Libertaria yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-Kewer*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan fokus yang melibatkan pendekatan interpretative (Salim, 2006). Menurut Sugiono (2016 :8) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menekankan pada makna yang dikonstruksi situasi sosial dan dilakukan dengan *natural setting* (Kondisi alamiah). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi artikulasi kritik sosial pada lirik lagu-lagu karya Libertaria tersebut. Lagu-lagu tersebut akan dianalisis liriknya yang mengandung kritik sosial dengan Semiotika Ferdinand De Saussure

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian berjudul artikulasi kritik sosial pada lirik lagu karya grup musik dangdut Libertaria ini menggunakan tipe penelitian eksploratif. Tipe penelitian eksploratif digunakan peneliti untuk menggali data, tanpa menguji konsep pada realitas yang diteliti dan mengoperasionalisasikannya (Krisyantono, 2006). Tujuan dari penelitian eksploratif adalah untuk merumuskan masalah dan mencari fenomena. Ide-ide dan hubungan baru, dicari dengan pengumpulan data yang terkumpul dari daya imajinasi dari research worker yang bersangkutan.

Desain eksploratif dengan tujuan untuk menemukan ide (gagasan) tentang fenomena dan juga pandangan baru secara mendalam. Jupp (2006 : 110) mengatakan bahwa tujuan utama penelitian eksploratif adalah membangun teori. Output yang didapatkan nantinya bisa berupa preposisi atau model baru untuk generalisasi dari sebuah fenomena yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Objek kajian pada metode ini memfokuskan pada “tanda” dan teks, serta penafsiran yang nantinya akan dilakukan peneliti dengan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Metode semiotika Ferdinand De Saussure dipilih peneliti karena Saussure juga menyinggung tentang konteks sosial budaya. Pada penelitian ini, kritik sosial yang diartikulasikan dianalisis dengan tidak melupakan konteks sosial budaya di Indonesia dalam mengungkap makna secara mendalam tentang ketidakadilan yang dirasakan masyarakat kelas bawah, yang disampaikan melalui lirik-lirik pada lagu bergenre *post dangdut electronica*. Hasil penafsiran dan pemahaman yang telah dilakukan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai kritik sosial yang diartikulasikan pada lirik lagu di album *Kewer-Kewer* milik grup musik dangdut Libertaria.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Kewer-kewer* karya grup musik dangdut Libertaria

1.6.5 Unit Analisis

Unit Analisis pada penelitian ini adalah lirik lagu pada lagu berjudul *Orang Miskin Dilarang Mabuk, Interupsi*, dan *Kewer-Kewer* karya Libertaria. Tiga lagu ini dipilih karena dianggap cukup mewakili kritik sosial yang diartikulasikan pada album *Kewer-kewer* karya Libertaria. Analisis lirik dilakukan dengan menelaah lirik lagu, kemudian dilakukan interpretasi dan

signifikansi.

Contohnya pada lagu berjudul *Interupsi* karya Libertaria, terdapat lirik berbunyi “papa minta saham”. Petanda (*signifier*) pada hal ini adalah lirik lagu itu sendiri “Papa Minta Saham” dengan penanda (*signified*) atau dapat dimaknai sebagai orang yang meminta saham, dalam hal ini memiliki makna “korupsi” jika dilihat dari keseluruhan isi teks lagu, dan signifikansi atau kaitannya dengan realitas sosial yang terjadi kala itu adalah kasus Freeport tahun 2015. Ini menandakan bahwa ada kritik sosial berkaitan dengan masalah politik, pada lagu *Interupsi*, yang berusaha disampaikan oleh Libertaria melalui lirik lagu pada album *Kewer-kewer*. Hal serupa nantinya akan dilakukan pada lirik lagu-lagu lainnya untuk melihat bagaimana kritik sosial diartikulasikan pada album *Kewer-kewer* karya grup musik dangdut Libertaria.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari proses observasi data utama yaitu melalui lirik lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-kewer* yang ada pada Album *Kewer-kewer* karya grup musik Libertaria. Peneliti akan fokus pada kritik sosial yang diartikulasikan pada lirik lagu-lagu tersebut. Kemudian untuk data sekunder, peneliti akan mencari referensi melalui buku, dan website terkait Libertaria sebagai penguat data dan rujukan. Selain itu juga melakukan wawancara dengan personil Libertaria sebagai pelengkap bahan temuan dalam penelitian

1.6.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure untuk menganalisa artikulasi kritik sosial pada lirik lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk*, *Interupsi*, dan *Kewer-kewer* pada album *Kewer-kewer* milik grup musik dangdut Libertaria. Analisis semiotika Saussure dipilih peneliti untuk dijadikan cara analisis data karena membahas tentang bahasa yang merupakan sistem tanda. Saussure mendefinisikan tanda secara struktural, yaitu dengan menganalisis tanda menjadi dua bagian, signifier (bagian pertama) dan

signified (bagian kedua). Signifier merupakan elemen fisik dari tanda, sedangkan signified adalah konsep yang melekat pada tanda fisik yang ada. Tanda dan realitas eksternal ditunjukkan melalui proses signifikasi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisa tanda adalah dengan langkah-langkah analisis berdasarkan model Ferdinand De Saussure sebagai berikut :

1. Penanda (signifier)

Dalam hal ini penanda dapat dikatakan sebagai tulisan yang memiliki makna. Pada penelitian ini yang menjadi penanda adalah lirik lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk, Interupsi, dan Kewer-kewer*

2. Petanda (signified)

Petanda merupakan tahap pemaknaan dalam sebuah teks yang menjadi objek penelitian atau bisa disebut konsep sesuatu dari penanda. Pada penelitian ini adalah hasil interpretasi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

3. Signifikansi (signification)

Setelah dilakukan pemaknaan pada lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk, Interupsi, dan Kewer-kewer*, peneliti akan mengaitkannya dengan realitas sosial. Pada proses ini signifikansi dilakukan dengan mengaitkan lirik lagu *Orang Miskin Dilarang Mabuk, Interupsi, dan Kewer-kewer* dengan kondisi sosial saat lagu tersebut diciptakan.